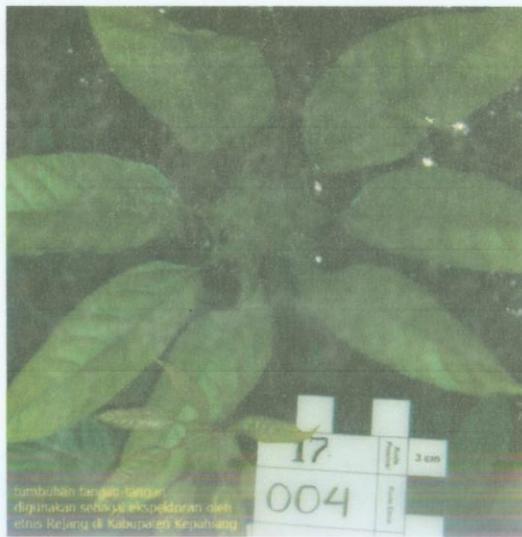




**RISET KHUSUS EKSPLORASI PENGETAHUAN LOKAL
ETNOMEDISIN DAN TUMBUHAN OBAT DI INDONESIA
BERBASIS KOMUNITAS**



**LAPORAN
PROVINSI BENGKULU**

**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS BENGKULU
BEKERJASAMA DENGAN
BADAN LITBANG KESEHATAN
2012**

RINGKASAN EKSEKUTIF

Jauh sebelum ada pengobatan modern, setiap kelompok masyarakat memiliki kemampuan dalam mengobati penyakit. Kemampuan pengobatan ini berdasarkan pengalaman dalam berhubungan dengan alam sekitar. Proses yang telah berlangsung ratusan tahun ini dipercaya masih berlangsung sampai saat ini dalam bentuk pengobatan tradisional yang ada di tengah-tengah masyarakat. Salah satu yang dianggap mewarisi pengetahuan lokal di bidang kesehatan ini adalah mereka yang di tengah-tengah masyarakat disebut sebagai dukun atau orang pintar. Kehadiran mereka memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan kesehatan yang menimpa masyarakat disekitarnya. Pada beberapa waktu dukun atau orang pintar menempati posisi yang khusus dalam pandangan masyarakat.

Hadirnya pengobatan secara medis membuat peralihan cara pengobatan masyarakat dari tradisional ke modern. Peran yang selama ini dimainkan oleh dukun bergeser kepada dokter dan perangkat kesehatan lainnya. Banyak anggapan yang muncul bahwa pengobatan tradisional akan tersingkir saat penanggulangan medis sudah menjadi mainstream dalam pengobatan penyakit. Pada prakteknya ternyata pengobatan tradisional yang dimiliki masyarakat lokal tetap bertahan bahkan berjalan beriringan dengan pengobatan modern. Tidak hanya bertahan, pengobatan tradisional juga dijadikan alternatif saat usaha berobat kepada dokter secara medis tidak memberikan kepuasan kepada pasien. Adanya realitas ini memberikan sebuah fakta bahwa pengobatan tradisional tetap memiliki fungsi dalam mengatasi masalah kesehatan di masyarakat.

Berdasarkan gambaran tersebut dilakukan penelitian tumbuhan obat yang digunakan oleh para Batra (dukun) dalam mengobati penyakit pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kandungan dalam tumbuhan yang digunakan dalam mengobati penyakit. Dengan demikian beberapa tahapan akan dilakukan dalam penelitian ini. Tahap pertama adalah identifikasi terhadap jenis tumbuhan yang digunakan oleh para Batra. Tahap kedua adalah mengetahui bagaimana cara meramu tumbuhan obat tersebut. Dan yang terakhir adalah takaran/dosis yang digunakan Batra dalam mengobati pasien.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian ini dianggap relevan karena tumbuhan obat yang akan diteliti dibatasi pada pengetahuan lokal yang dimiliki oleh para etnis asli yang ada di provinsi Bengkulu. Dengan menggunakan tehnik *snowball sampling* dalam mendapatkan informan maka proses observasi dan wawancara berlangsung dengan maksimal.

Hasil penelitian pada etnis Rejang, Serawai, Lembak, Pekal, Mukomuko, Pasemah dan Enggano memperlihatkan bahwa etnis di Provinsi Bengkulu memiliki kekayaan tumbuhan obat yang berlimpah. Dari sejumlah Batra yang berhasil diwawancarai didapatkan 819 jenis ramuan untuk berbagai jenis penyakit mulai dari yang ringan hingga berat seperti kanker dan bahkan HIV, dan didapatkan 1.242 jenis tumbuhan obat yang sering digunakan dalam mengobati penyakit. Lokasi pengambilan tumbuhan obat tersebar dari pekarangan, persawahan, kebun sampai yang tersulit di hutan. Hasil penelitian juga memberikan data bahwa banyak penyakit berat seperti kanker, ginjal, pembengkakan paru-paru dan katarak dapat diobati oleh pengetahuan lokal yang dimiliki Batra. Hanya saja sebuah catatan kecil dari penelitian ini adalah usaha pelestarian tumbuhan obat yang belum optimal. Para Batra masih memiliki

ketergantungan terhadap hutan sebagai stok tumbuhan obat langka. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran karena hutan yang mulai rusak. Jika hutan rusak maka tumbuhan obat terganggu pertumbuhannya dan pengetahuan lokal terancam punah.

BAB IV RINGKASAN HASIL

Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat di Indonesia Berbasis Komunitas di Provinsi Bengkulu terhadap tujuh etnis, yaitu etnis Rejang, Serawai, Lembak, Pekal, Mukomuko, Pasemah dan Enggano memperlihatkan bahwa etnis di Provinsi Bengkulu memiliki kekayaan tumbuhan obat yang berlimpah. Dari sejumlah Batra yang berhasil diwawancarai didapatkan 819 jenis ramuan untuk berbagai jenis penyakit mulai dari yang ringan hingga berat seperti kanker dan bahkan HIV, dan didapatkan 1.242 jenis tumbuhan obat yang sering digunakan dalam mengobati penyakit. Lokasi pengambilan tumbuhan obat tersebar dari pekarangan, persawahan, kebun sampai yang tersulit di hutan. Hasil penelitian juga memberikan data bahwa banyak penyakit berat seperti kanker, ginjal, pembengkakan paru-paru dan katarak dapat diobati oleh pengetahuan lokal yang dimiliki Batra. Hanya saja sebuah catatan kecil dari penelitian ini adalah usaha pelestarian tumbuhan obat yang belum optimal. Para Batra masih memiliki ketergantungan terhadap hutan sebagai stok tumbuhan obat langka. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran karena hutan yang mulai rusak. Jika hutan rusak maka tumbuhan obat terganggu pertumbuhannya dan pengetahuan lokal terancam punah